

Analisis Karakter Tokoh Pada Novel *Sherlock Holmes Empat Pemburu Harta* Karya Sir Arthur Conan Doyle

Adelia Puan^{1*}, Wimsje Revlin Palar², Susan Manoarfa³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: adeliapuan206@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 03 Agustus 2024

Derivisi: 22 Agustus 2024

Diterima: 30 Agustus 2024

KATA KUNCI

Analisis Karakter,
Analisis Novel,
Sherlock Holmes,
Sir Conan Arthur Doyle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* karya Sir Arthur Conan Doyle. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan sumber data berupa novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan struktural yang berfokus pada karakter tokoh serta nilai-nilai yang tercermin dalam karakter tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tokoh dalam novel ini diidentifikasi melalui dialog, penampilan, deskripsi narator, nada suara, sikap mental, serta tindakan para tokoh dalam konteks lokasi dan situasi percakapan. Nilai-nilai yang muncul dari karakter tokoh-tokoh dalam novel ini meliputi pelanggaran hukum, kesombongan, kebencian, perebutan harta, ketelitian, perjuangan, kasih sayang, dan persahabatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter tokoh yang positif dapat berkontribusi pada pembentukan karakter individu serta memberikan dampak yang positif bagi pembaca.

KEYWORDS

Character Analysis,
Novel Analysis,
Sherlock Holmes,
Sir Conan Arthur Doyle

ABSTRACT

This study aims to describe the characters in the novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* by Sir Arthur Conan Doyle. The method used in this research is descriptive analytic method, with the data source in the form of the novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta*. The data collection technique is done through literature study, while the data analysis uses a structural approach that focuses on the character of the character and the values reflected in the character. The results show that the characters in this novel are identified through dialog, appearance, narrator's description, tone of voice, mental attitude, and actions of the characters in the context of the location and situation of the conversation. The values that emerge from the characters in this novel include lawlessness, arrogance, hatred, struggle for wealth, rigor, struggle, love, and friendship. This study concludes that positive character traits can contribute to individual character building and have a positive impact on readers.

PENDAHULUAN

Novel merupakan representasi dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, di mana konflik-konflik yang terjadi menyebabkan perubahan dalam alur hidup para tokoh (Esten, 1978). Menurut Tuloli (2000), novel dianggap sebagai karya sastra yang panjang dan kompleks, dengan unsur-unsur utama seperti plot, perwatakan, latar, dan sudut pandang. Secara umum, novel memiliki panjang ratusan halaman, namun ada juga karya yang disebut novelette, yang lebih pendek dari novel tetapi lebih panjang dari cerpen—dapat dikatakan sebagai perantara antara novel dan cerpen. Dari segi panjang cerita, novel secara signifikan lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Oleh karena itu, novel mampu mengemukakan berbagai hal secara lebih bebas, menyajikan cerita dengan lebih rinci dan mendetail, serta melibatkan lebih banyak permasalahan yang kompleks, termasuk berbagai unsur cerita yang membangunnya (Nurgiyantoro, 2007).

Empat Pemburu Harta (judul asli: *The Sign of Four*) adalah novel kedua karya Sir Arthur Conan Doyle yang menampilkan detektif terkenal, Sherlock Holmes. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1890 dalam Lippincott's Monthly Magazine. Cerita ini dimulai dengan kedatangan Mary Morstan, seorang wanita muda yang menarik, kepada Holmes dan Dr. Watson. Mary menghadapi misteri terkait hilangnya ayahnya sepuluh tahun sebelumnya. Empat tahun setelah kepergiannya, Mary mulai menerima hadiah tahunan berupa mutiara besar yang indah dari pengirim tanpa identitas. Latar cerita ditetapkan pada tahun 1888 dan mencakup kilas balik peristiwa yang melibatkan karakter-karakter yang bekerja untuk East India Company, Pemberontakan India 1857, serta pencurian harta karun oleh empat tahanan dan dua penjaga penjara yang korup. Dalam novel ini, Doyle untuk pertama kalinya mengungkap kecanduan narkoba Sherlock Holmes, memberikan sisi kemanusiaan yang lebih dalam dibandingkan dengan novel sebelumnya, *Pencarian Benang Merah* (*A Study in Scarlet*). Selain itu, novel ini juga memperkenalkan Dr. Watson kepada Mary Morstan, yang kelak menjadi istri Watson.

Karakter tokoh dalam sebuah karya sastra dapat ditentukan melalui berbagai aspek, seperti penggunaan nama, penampilan fisik, tuturan narator, dialog, serta tindakan dan kualitas mental tokoh tersebut. Menurut Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2005), untuk memahami watak tokoh berdasarkan tingkah laku, pembaca perlu mengamati secara rinci peristiwa-peristiwa dalam alur cerita. Peristiwa-peristiwa ini sering mencerminkan kondisi emosional dan psikologis tokoh, serta nilai-nilai yang diwakilinya. Meskipun bahasa tubuh atau ekspresi wajah sering kali dianggap kurang signifikan dibandingkan tingkah laku, keduanya tetap dapat memberikan wawasan mendalam tentang kondisi batin atau gejolak emosi tokoh, terutama ketika tingkah laku tersebut terjadi secara spontan atau tanpa disadari. Selain itu, penting juga untuk memahami motivasi di balik tindakan tokoh, sebab hal ini dapat membantu pembaca mengetahui alasan di balik perilakunya. Dalam konteks novel ini, karakter tokoh dapat dianalisis melalui tindakan, watak, serta dialog yang terungkap sepanjang cerita, memberikan gambaran mendalam tentang kepribadian dan perkembangan tokoh tersebut.

Novel dibangun oleh berbagai unsur dari dalam yang dikenal sebagai unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2007), unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra itu sendiri, dan tanpanya, karya sastra tidak akan hadir sebagai sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini dapat dikenali secara langsung saat membaca sebuah karya sastra. Salah satu unsur intrinsik yang penting dalam novel adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah karakter yang memainkan peran dalam cerita, dan penokohan merujuk pada sifat atau tingkah laku yang melekat pada tokoh tersebut. Selain itu, novel memiliki kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan lebih bebas, menyajikan informasi lebih luas, rinci, dan mendalam, serta mengangkat berbagai masalah yang lebih kompleks. Semua ini mencakup unsur-unsur yang membentuk struktur novel (Nurgiyantoro, 2007).

Tokoh merupakan elemen paling penting yang menggerakkan alur cerita dalam sebuah novel. Setiap tokoh memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda, seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu menunjukkan watak-watak tertentu (Aminuddin, 2000). Dalam cerita, sifat dan tingkah laku para tokoh digambarkan melalui berbagai teknik yang disebut karakterisasi. Melalui karakterisasi, sifat, watak, dan jati diri tokoh ditampilkan dengan jelas, di mana semua ini mencerminkan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dengan kata lain, sifat dan tingkah laku tokoh merupakan sarana bagi penulis untuk menyampaikan pesan moral atau gagasan tertentu dalam cerita. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh, dan karakter-karakter ini diciptakan untuk merefleksikan realitas yang ada di luar karya sastra. Sangidu (2005) berpendapat bahwa sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat, sementara Ahmad (1979) menambahkan bahwa novel memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan seperti cinta, belas kasih, benci, atau sabar, serta menonjolkan keinginan untuk menerima atau menolak sesuatu. Oleh karena itu, meskipun sastra mencerminkan kenyataan, ia juga sering dituntut untuk menginterpretasikan dan merefleksikan kenyataan tersebut. Hal ini tampak melalui karakterisasi yang digunakan penulis untuk menggambarkan watak dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

Dalam novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta*, para tokoh memiliki karakter yang beragam, yang menciptakan konflik dan pertentangan kompleks di dalam alur cerita. Sebagai novel bergenre detektif, Sherlock Holmes sering kali menghadirkan cerita yang rumit dan berliku-liku, menuntut pembaca untuk berpikir secara mendalam. Hal ini berpotensi membuat pembaca melewatkan atau tidak sepenuhnya memahami sifat, tingkah laku, dan jati diri tokoh-tokohnya. Kerumitan semakin bertambah dengan cara berpikir serta tindakan para tokoh yang sering kali berubah, sehingga karakter sejati mereka bisa tampak samar bagi pembaca. Kondisi ini diperburuk oleh kecenderungan sebagian pembaca yang hanya menjadikan novel sebagai hiburan semata atau

sekadar pelengkap rak buku. Banyak dari mereka hanya membaca untuk menikmati cerita tanpa merenungkan nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2007), bagi sebagian besar pembaca, membaca novel hanyalah untuk menikmati alur cerita yang disuguhkan, sehingga mereka hanya mendapatkan kesan umum dan samar tentang plot atau bagian-bagian tertentu yang dianggap menarik. Hal ini dapat menyebabkan nilai-nilai penting yang ingin disampaikan pengarang tidak sepenuhnya terserap oleh pembaca.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmsari (2012) berjudul *Karakter Tokoh dalam Novel Putra Salju karya Salman El-Bahry*, yang meneliti bagaimana karakter tokoh dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah deskripsi karakter tokoh-tokoh dalam Putra Salju. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Rahmasari terletak pada penggunaan teori karakterisasi dari Minderop. Namun, perbedaannya adalah novel yang dikaji berbeda; Rahmasari meneliti Putra Salju, sementara penelitian ini fokus pada *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta*. Oleh karenanya, tujuan utama dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa karakter tokoh positif dalam novel dapat diimplikasikan untuk membantu membentuk karakter, serta memberikan kesan dan dampak yang signifikan dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik, sebagaimana dijelaskan oleh Kutha Ratna (2010), yang menyatakan bahwa metode ini melibatkan deskripsi mendetail dari fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran terstruktur dan konkret tentang karakter tokoh dalam novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* karya Sir Arthur Conan Doyle. Peneliti mendalami dan mendeskripsikan karakter-karakter dalam novel dengan cara menguraikan data yang diperoleh untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta penjelasan tentang karakter dan nilai-nilai yang ada.

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* oleh Sir Arthur Conan Doyle. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah dalam teknik ini meliputi membaca novel secara berulang-ulang hingga pemahaman yang mendalam diperoleh, mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan tokoh dan karakter, serta mencatat kutipan yang menunjukkan nilai-nilai yang muncul dari karakter-karakter dalam novel. Data yang terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis untuk mendukung temuan penelitian.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi data terkait tokoh dan karakter, serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Selanjutnya, data diklasifikasikan untuk mengorganisasi informasi secara sistematis. Proses analisis kemudian dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami karakter serta nilai-nilai tersebut. Setelah analisis, data dideskripsikan untuk memberikan penjelasan rinci tentang temuan. Akhirnya, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan karakter dan nilai-nilai yang timbul dari karakter-karakter dalam novel.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian, ditemukan hasil berupa karakter-karakter tokoh dan nilai-nilai yang berada pada karakter tokoh dalam novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* karya Sir Arthur Conan Doyle. Berikut adalah gambaran karakter tokoh-tokoh dan nilai-nilainya yang terdapat pada novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* karya Sir Arthur Conan Doyle.

Karakter Tokoh Utama *Sherlock Holmes*

Sherlock Holmes merupakan tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam cerita. Sherlock Holmes adalah detektif konsultan berkebangsaan Inggris yang tinggal di 221 B Baker Street. Karakternya tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini:

"Sherlock Holmes mengambil botol dari sudut rak di atas perapian, dan jarum suntik dari kotak maroknya yang rapi. Dengan jemarinya yang panjang, putih, dan gemeteran, ia mengatur letak jarum kecil itu, dan menggulung lengan kiri kemejanya. Sejenak pandangannya terpaku ke lengan dan pergelangannya yang langsing, yang dipenuhi bintik-bintik dan puluhan bekas jarum suntik. Akhirnya ia menusukkan jarum suntiknya, menekan pendorong kecilnya, dan merebahkan diri di kursi beludru berlengan sambil mendesah panjang penuh kepuasan." (Doyle, 2019:5)

"Hari ini apa? Tanyaku. Morfin atau kokain?" (Doyle, 2019:6)

"Bagianku, kata Sherlock Holmes, "selalu ada botol kokain itu." (Doyle, 2019:213)

"Tidak, aku tidak lelah. Aku memiliki kebiasaan yang aneh. Aku tidak pernah merasa kelelahan karena bekerja, tapi bersantai justru menguras tenagaku." (Doyle, 2019:118-119)

"Sesudah kepergian Anda, dia terus mondar-mandir, mondar-mandir, mondar-mandir, sampai aku bosan mendengar suara langkahnya. Lalu kudengar dia berbicara dan bergumam sendiri, dan setiap kali bel berbunyi dia muncul di puncak tangga, sambil menanyakan, Siapa itu, Mrs. Hudson? Dan sekarang dia mengurung diri di kamar, tapi aku bisa mendengarnya mondar-mandir seperti tadi." (Doyle, 2019:126)

"Otakku, katanya, tidak puas dengan berdiam diri. Beri aku masalah, beri aku pekerjaan, beri aku sandi yang paling rumit, atau analisis yang paling berbelit-belit, dan aku akan menjadi diriku yang semula." (Doyle, 2019:6)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, Sherlock Holmes digambarkan sebagai seorang yang eksentrik, dia adalah pengguna narkoba, sementara dia adalah detektif yang pastinya menentang dengan sesuatu yang berhubungan dengan tindak kriminal. Sherlock Holmes juga memiliki kebiasaan yang aneh, yang membuat orang disekitarnya merasa heran. Dari kutipan di atas, Sherlock Holmes digambarkan sebagai pecinta misteri, seorang yang aktif, yang tidak suka berdiam diri, karena kegilaannya terhadap misteri, membuat dia menjadi detektif yang hebat. Selain itu Holmes juga digambarkan sebagai seorang yang bersemangat:

"Kekuatannya yang hebat, sikapnya yang tegas, dan pengalaman yang kudapat mengenai sifat-sifatnya yang luar biasa, semuanya menyebabkan aku kehilangan keberanian untuk menentangnya." (Doyle, 2019:6)

"Holmes menggosok-gosok tangannya, dan matanya berkilau-kilau. Ia mencondongkan tubuh ke depan kursinya, dengan ekspresi konsentrasi yang luar biasa di wajahnya yang tegas dan bagai burung elang." (Doyle, 2019:16)

"Holmes baru kembali pukul setengah enam. Ia cerah, bersemangat, dan sangat bergairah, walau kadang suasana hatinya beganti dengan depresi yang paling kelam." (Doyle, 2019:22)

"Holmes bisa bercakap-cakap tanpa henti kalau sedang ingin, dan malam itu dia banyak bicara. Ia tampaknya sangat gelisah karena kegembiraan yang meluap-luap. Aku belum pernah melihatnya secerah itu." (Doyle, 2019:141)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Sherlock Holmes merupakan seorang yang bersemangat dalam menangani kasus yang ia selidiki. Terlihat pada ekspresi Sherlock Holmes pada kutipan di atas yang mengatakan wajahnya bagai rajawali, menandakan Sherlock Holmes benar-benar fokus pada kasus tersebut. Terlihat pula dengan perkataan Watson yang mengatakan Sherlock Holmes kembali dengan wajah yang cerah dan bersemangat dan tingkah laku Sherlock Holmes yang bercakap-cakap tanpa henti yang menandakan dia sangat bersemangat dalam kasus tersebut.

dr. John Watson

Watson merupakan tokoh tambahan dalam cerita. Dia adalah partner Sherlock Holmes, teman sekamar Sherlock Holmes. Watson selalu mengikuti kasus yang diselidiki Sherlock Holmes, bahkan dalam cerita, tokoh yang menceritakan petualangan mereka berdua adalah Watson.

"Otakmu mungkin, seperti katamu, jadi terpicu dan penuh semangat, tapi prosesnya melibatkan peningkatan perubahan jaringan, dan akhirnya menyebabkan kelemahan permanen." (Doyle, 2019:7)

"Jelas ia seorang hypochondriac, dan aku tengah menyadari bahwa ia tengah menyampaikan sederetan gejalanya, dan tengah menjelaskan berbagai komposisi dan obat-obat tak jelas yang beberapa di antaranya ia bawa dalam sebuah kotak kulit di sakunya." (Doyle, 2019:57)

"Kematian akibat alkaloid sayuran yang sangat kuat, jawabku, bahan berbasis mirip strychnine yang mengakibatkan tetanus." (Doyle, 2019:78)

Watson merupakan dokter yang sangat berpengalaman, ramah, bertanggung jawab, selain itu, Watson sangat mengagumi wanita. Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Watson adalah dokter yang berpengalaman. Kemampuannya dalam bidang kedokteran ini sangat membantu Sherlock Holmes dalam penyelidikan. Terlihat dalam kutipan, diagnosa Watson terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kedokteran, menandakan dia adalah seorang dokter yang hebat.

"Kuminta kau membuka semua surat dan telegram, dan bertindaklah sesuai pertimbanganmu sendiri kalau ada berita apa pun yang masuk. Aku bisa mengandalkan dirimu?" (Doyle, 2019:129)

Dari kutipan di atas, menggambarkan ketegasan, dan kepercayaan Sherlock Holmes terhadap Watson. Watson mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, terlihat dalam kutipan tanpa ragu Watson menyatakan kesiapan dirinya atas perintah yang diberikan Sherlock Holmes.

Jonathan Small

Jonathan Small merupakan tokoh antagonis dalam cerita karena obsesi Jonathan Small terhadap harta menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Jonathan Small digambarkan sebagai orang yang terobsesi dengan harta bahkan sampai melakukan pembunuhan dan pencurian

"Lihatlah, katanya sambil mengangkat alis, member isyarat penting. Dengan bantuan cahaya lentera kubaca tulisan tersebut dengan perasaan ngeri, 'Tanda Empat' Demi nama Tuhan, apa itu artinya? Tanyaku.

"Itu berarti pembunuhan," kata Holmes, sambil membungkuk di atas mayat. "Ah! sudah kuduga. Lihat ini!"

"Hartanya hilang!" katanya. Mereka sudah merampok hartanya!" (Doyle, 2019:68-69)

"Well, sekarang kita pikirkan seandainya kita menjadi Jonathan Small. Kita lihat situasinya dari sudut dari sudut pandangnya. Dia datang ke Inggris dengan gagasan ganda untuk mendapatkan haknya dan membalas dendam terhadap orang yang telah menipunya."

"Tidak ragu lagi dia sudah merencanakannya, bahwa kalau dia membunuh mayor itu, dia akan meninggalkan pesan seperti itu di mayatnya, sebagai tanda bahwa tindakannya bukanlah pembunuhan biasa, tapi merupakan tindakan keadilan, dari sudut pandang keempat rekanan itu." (Doyle, 2019:99-100)

"Ini tampaknya buruk, katanya. Orang-orang ini lebih cerdas dari dugaanku. Mereka tampaknya sudah menutupi jejak. Aku khawatir mereka sudah menutupi jejak. Aku khawatir mereka sudah merencanakan semua." (Doyle, 2019:108)

Terlihat dalam cerita bahwa dia selalu melakukan apapun agar harta tersebut bisa dia dapatkan. Jonathan Small juga seorang yang cerdas, dia selalu adu strategi dengan Sherlock Holmes. Dari kutipan di atas, Jonathan Small digambarkan sebagai orang yang terobsesi dengan harta. Jonathan Small tergila-gila dengan harta rampasan mereka yang kini berada di tangan orang lain, sehingga Jonathan Small rela melakukan apapun agar harta itu bisa kembali berada ditangannya. Dalam kutipan, Jonathan Small bahkan diduga melakukan pembunuhan, serta pencurian oleh Sherlock Holmes. Jonathan Small juga meninggalkan kertas sebagai tanda darinya. Jonathan Small juga beradu strategi dengan Sherlock Holmes, terbukti dari perkataan Sherlock Holmes yang menyatakan bahwa orang-orang Jonathan Small dan Jonathan Small itu sendiri adalah orang yang tidak sembarangan, menandakan bahwa Jonathan Small sudah merencanakan semua itu hanya karena obsesinya pada harta.

Karena mengejar harta buruannya, Jonathan Small digambarkan sebagai seorang yang penuh perjuangan dalam mengejar apa yang diinginkannya. Jonathan Small juga seorang yang tegar dan penuh bertanggung jawab. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Lihat bagaimana aku berusaha mendapatkannya? Dua puluh tahun lamanya di rawa-rawa yang dipenuhi demam, sepanjang hari bekerja bekerja di bawah pepohonan bakau, sepanjang malam terantai di gubuk narapidana yang kotor, digigit nyamuk, diguncang demam, diganggu tiap setiap polisi terkutuk berwajah hitam yang senang menghajar pria kulit putih. Begitulah usahaku untuk mendapatkan harta karun Agra." (Doyle, 2019:171)

"Tahulah aku bahwa aku tidak bisa membantu majikanku, aku akan mati sia-sia kalau terlibat dalam masalah ini. Dari tempatku bisa kulihat ratusan pemberontak kulit hitam, masih dengan mantel merah mereka tersampir di punggung, menari-menari dan melolong-lolong di sekitar rumah yang terbakar. Beberapa di antara mereka menunjuk diriku, dan dua butir peluru mendesing hampir mengenai kepalaku. Jadi, aku bergegas menyeberangi sawah-sawah, dan tiba dengan selamat di Agra larut malam itu." (Doyle, 2019:176)

"Benar-benar berat rasanya, bekerja kasar setiap hari, menyantap nasi dan minum air, sementara harta melimpah menunggunya di luar, siap diambil. Aku mungkin bisa gila karenanya, tapi sejak dulu aku memang cukup keras kepala, jadi aku terus bertahan dan menunggu kesempatan." (Doyle, 2019:195)

Dari kutipan di atas, Jonathan Small digambarkan sebagai orang yang penuh dengan perjuangan. Perjuangannya dalam bertahan hidup dari pemberontakan, menjalani masa-masa hukuman sampai bertahun-tahun lamanya, dan telah mengalami kejadian-kejadian yang sangat tidak enak, membuat dia terus berusaha agar tetap hidup dan menjalaninya hanya karena satu alasan, yaitu harta miliknya

dan tiga temannya bisa ia miliki kembali. Terlihat pada kutipan, Jonathan Small menjalani masa hukuman selama 20 tahun, hampir tertembak, dan pengalaman-pengalaman buruk yang dia ceritakan menggambarkan perjuangan-perjuangan hidup yang dijalani Jonathan Small.

Mary Morstan

Mary Morstan adalah seorang wanita yang datang kepada Sherlock Holmes untuk menyelidiki misteri pengirim mutiara yang tidak diketahui siapa pengirimnya. Berawal dari situlah kasus berlanjut sampai pencarian harta dan pelakunya.

"Miss Morstan memasuki ruangan dengan langkah-langkah mantap dan ketenangan mencolok. Ia seorang wanita muda berambut pirang, kecil, anggun, dengan pakaian yang menunjukkan keterbatasan dana. Pakaianya berwarna krem kelabu agak muram, tanpa hiasan atau randa-renda, dan ia mengenakan sorban kecil dengan warna sama dengan pakaiannya, hanya dihiasi sehelai bulu putih di sisinya. Wajahnya biasa saja dan kulitnya pun tidak indah, tapi ekspresinya manis dan menyenangkan, dan mata birunya sangat spiritual dan simpatik. Berdasarkan pengalamanku dengan wanita, yang menjangkau banyak negara dan tiga benua berbeda, belum pernah aku melihat wajah yang begitu halus dan peka seperti itu." (Doyle, 2019:21)

"Tapi apa dia bersedia ikut? Tanya Miss Morstan dengan nada dan ekspresi yang sangat menarik." (Doyle, 2019:26)

"Benar-benar wanita yang menarik! Seruku sambil berpaling kepada temanku." (Doyle, 2019:28)

Mary Morstan, di dalam novel, digambarkan sebagai seorang yang menarik. Terlihat pada kutipan di atas, di mana pernyataan Watson terhadap penampilan Mary Morstan yang benar-benar menyita perhatiannya, mulai dari fisik, sampai pada nada dan ekspresi Mary Morstan. Dari kutipan di atas, Mary Morstan membuat Watson terkagum-kagum sampai mengatakan selama perjalanannya ke berbagai negara, dia belum menjumpai wanita seperti Mary Morstan, menandakan Mary Morstan sangat menarik, berbeda dengan wanita pada umumnya.

"Miss Morstan mengenakan mantel berwarna gelap, dan wajahnya tampak tenang walaupun pucat. Ia pasti bukan wanita biasa kalau tidak merasa tidak nyaman akan kegiatan aneh yang akan kami lakukan, sekalipun begitu pengendalian dirinya begitu sempurna, dan ia dengan siap menjawab beberapa pertanyaan tambahan yang dilontarkan Sherlock Holmes kepadanya." (Doyle, 2019:33)

"Sikap Miss Morstan tetap setenang biasanya." (Doyle, 2019:37)

"Sesuai sifat mulia wanita, ia menghadapi masalah ini dengan ekspresi tenang, selama masih ada orang lain yang lebih lemah daripada dirinya yang harus dihibur." (Doyle, 2019: 86)

Mary Morstan merupakan tokoh pipih, karena dalam cerita Mary Morstan selalu bersikap sama dan tidak pernah berubah. Sosok Mary Morstan digambarkan sebagai seorang yang menarik, sederhana, dan seseorang yang tenang. Dari kutipan di atas, Mary Morstan digambarkan sebagai seorang yang tenang, mampu mengendalikan diri, walaupun dia sedang berada pada suasana yang tidak bagus. Mary Morstan selalu tenang dan tegar dalam menghadapi masalah. Terlihat pada kutipan yang mengatakan Mary Morstan tetap tenang dalam menjawab pertanyaan Sherlock Holmes, dan tetap tegar biarpun dia adalah seorang wanita.

Athelney Jones

Athelney Jones merupakan seorang polisi yang menyelidiki kasus pencurian harta dan bertemu dengan Sherlock Holmes. Mereka berdua sering berbeda pendapat. Kehadiran tokoh Athelney Jones digambarkan sebagai tokoh yang tipikal karena dalam cerita, Athelney Jones digambarkan sebagai seorang polisi detektif, dan tidak disukai oleh beberapa orang, termasuk Sherlock Holmes yang sering mengejek cara kerjanya. Athelney Jones adalah tokoh yang sifatnya iri, sombong, dan asal-asalan.

"Wah, tentu saja! Katanya. Mr. Sherlock Holmes, si teoretis itu. Aku ingat Anda! Aku tak pernah lupa bagaimana Anda mengulahi kami semua mengenai sebab dan kesimpulan dan akibat dalam kasus perhiasan Bishopgate. Memang Anda berhasil mengembalikan kami ke jejak yang benar, tapi keberhasilan Anda lebih dikarenakan keberuntungan daripada keandalan." (Doyle, 2019:79)

"Jangan berjanji terlalu berlebihan, Mr. Teoritis, jangan berjanji terlalu berlebihan! Sergah Detektif Jones. Anda mungkin akan mendapati masalah ini lebih sulit dari dugaan Anda." (Doyle, 2019:83)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Athelney Jones yang sifatnya selalu iri. Athelney Jones iri terhadap kerja Sherlock Holmes yang terkadang membuat Athelney Jones terlihat tidak bisa menangani kasus. Terlihat pada kutipan dimana Athelney Jones mengatakan Sherlock Holmes sebagai si teoretis, dan mengatakan bahwa keberhasilan Sherlock Holmes hanya keberuntungan belaka, menandakan Athelney Jones tidak mau menerima hasil yang diperoleh Sherlock Holmes.

"Menggelikan betapa Jones telah mulai menunjukkan sikap solah-olah dirinyalah yang telah menyebabkan pengejaran ini berhasil." (Doyle, 2019: 161)

Kutipan di atas menggambarkan Athelney Jones adalah orang yang sombong. Athelney Jones adalah seorang detektif yang selalu membangga-banggakan dirinya sendiri. Terbukti dalam kutipan, Athelney Jones membanggakan dirinya sebagai penolong pada waktu dia sedang berada di sekitar daerah terjadinya kasus. Athelney Jones menganggap dia adalah pahlawan, serta dibuktikan perkataan Watson tentang sikap Athelney Jones yang membanggakan dirinya sendiri.

Nilai-nilai yang Terdapat pada Karakter Tokoh dalam Novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta Karya Sir Arthur Conan Doyle*

Dalam novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini yaitu nilai-nilai yang digambarkan pada karakter tokoh di dalam novel. Nilai yang terdapat dalam novel ini mengandung ajaran-ajaran hidup, tindakan-tindakan yang baik dan buruk yang mempengaruhi pembaca. Hal tersebut seperti pendapat yang mengatakan bahwa sebuah cipta sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang, kebencian nafsu dan segala yang dialami manusia. (Esten, 1978).

Nilai dan Fakta

Dalam cerita, Sherlock Holmes digambarkan sebagai pengguna narkoba. Sherlock Holmes sebagai detektif yang memebantas kejahatan, tetapi menggunakan narkoba, sedangkan narkoba adalah obat-obatan terlarang dan bisa membahayakan tubuh. Tetapi, Sherlock Holmes menggunakan narkoba dengan alasan tertentu, tidak seperti pengguna narkoba pada umumnya, dimana mereka menggunakan narkoba untuk bersenang-senang sehingga menjadi kecanduan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Otakku, katanya, tidak puas dengan berdiam diri. Beri aku masalah, beri aku pekerjaan, beri aku sandi yang paling rumit, atau analisis yang paling berbelit-belit, dan aku akan menjadi diriku yang semula. Aku tidak perlu menggunakan perangsang buatan ini. Tapi aku membenci kerutinan yang membosankan." (Doyle, 2019:6)

Dalam kutipan di atas, Sherlock Holmes mengatakan bahwa dia membenci kerutinan yang biasa, dia adalah orang yang aktif, yang tidak suka berdiam diri. Akibat tidak adanya kasus yang bisa membuat dia bekerja, Sherlock Holmes hanya terpaksa menggunakan narkoba untuk membuat otaknya bekerja. Sherlock Holmes tidak menggunakan narkoba seperti yang dilakukan pengguna narkoba pada umumnya yaitu untuk bersenang-senang. Sherlock Holmes hanya menyibukkan dirinya dengan narkoba jika dia benci dengan tidak melakukan apa-apa. Dia akan segera melupakan narkoba jika datang kasus yang membuat otaknya bekerja secara alami.

Dalam novel terdapat kebencian yang ada pada tokoh-tokoh, misalnya pada Sherlock Holmes yang benci terhadap detektif lain, dan kebencian Jonathan Small terhadap John Sholto sampai mengakibatkan pembunuhan terhadap anak John Sholto. Sherlock Holmes membenci detektif lain, sampai mengolok-olok cara kerja mereka, serta kebencian Jonathan Small terhadap John Sholto dikarenakan John Sholto yang berkhianat mengambil harta rampasan Jonathan Small dan teman-temannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Kita harus menangani sendiri kasus ini dan membiarkan si Jones ini membangga-banggakan khayalan apa pun yang ingin diciptakannya."

"Kurasa Toby itu seekor anjing?"

"Ya, seekor anjing kampung yang aneh, dengan daya penciuman paling mengagumkan. Aku lebih suka mendapat bantuan Toby daripada seluruh satuan detektif di London." (Doyle, 2019:84-85)

Sherlock Holmes membenci kerja detektif lain, karena cara kerja mereka yang asal-asalan dan hanya menciptakan masalah baru. Itulah kenapa Sherlock Holmes membenci mereka, para detektif

pun selalu salah dan pada akhirnya selalu meminta bantuan Sherlock Holmes untuk menyelesaikan kasus.

Nilai dan Tindakan

Dalam cerita, mengisahkan tentang perebutan harta antara Jonathan Small dari John Shoto yang ingin mempunyai harta itu sendiri dengan cara berkhianat. Jonathan Small dan ketiga sahabatnya, Dost Akbar, Abdullah Khan dan Mahomet Singh mendapatkan harta tersebut dari cara membunuh seorang suruhan raja yang membawa harta, mereka rela melakukan pembunuhan karena dibutakan oleh harta. Tetapi, mereka diketahui membunuh dan dihukum di tempat pengasingan dan membiarkan harta mereka tersembunyi selamanya, hingga pada akhirnya John Sholto dan Kapten morstan diberitahu oleh Jonathan Small dengan syarat dia dibebaskan. Tetapi, John Sholto berkhianat dan ingin menguasai harta itu sendiri. Jonathan Small pun marah dan melarikan diri, sampai dia menemukan kediaman John Sholto dan mengetahui dia meninggal. Jonathan Small pun masuk ke rumah dan mengambil harta tersebut. Orang suruhan Jonathan Small pun membunuh anak John Sholto, Bathollmew Sholto yang sedang berada di rumah tersebut. Perebutan harta dalam cerita digambarkan bisa membuat orang melupakan sisi kemanusiaan dalam dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Entah si Achmed si pedagang hidup atau mati bukan masalah bagiku, tapi harta karun itu menarik hatiku."

"Dia berhasil meninggalkan orang Sikh yang mengejarnya, dan aku bisa melihat bahwa kalau dia melewati diriku dan tiba di tempat terbuka, dia akan selamat. Aku merasa bersimpati padanya, tapi sekali lagi ingatan akan harta itu mengubah perasaanku menjadi keras dan pahit. Kupulangan senapanku ke sela kakinya dia melintas lewat, dan dia berguling-guling bagai seekor kelinci yang tertembak. Sebelum dia sempat bangkit berdiri, orang Sikh tersebut telah menerkamnya dan menghujamkan pisaunya dua kali di sisi tubuhnya. Pria itu tidak mengerang atau bergerak sedikit pun, hanya tergeletak tak bergerak di tempat tadi dia jatuh." (Doyle, 2019:123)

"Keinginan itu berubah menjadi obsesi yang menguasai diriku. Aku tidak memedulikan hukum tidak takut pada hukuman mati. Melarikan diri, melacak sholto, mencekiknya dengan tanganku sendiri itu satu-satunya pemikranku. Bahkan harta karun Agra jadi tak berarti bagiku dibandingkan membantai Sholto." (Doyle, 2019:130)

Jonathan Small mengalami kehidupan yang pahit. Jonathan Small kehilangan kaki sebelah karena serangan buaya ketika latihan berenang di kesatuannya. Dia akhirnya menjadi pekerja disuatu desa hingga pada akhirnya terjadi pemberontakan. Jonathan Small berjuang mati-matian untuk tetap hidup, samapi mereka menemukan harta dan dipenjara, dan menjalani di tempat pengasingan yang sangat menyiksa dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Seekor buaya menyerangku sewaktu aku berada di tengah-tengah, dan menggigit putus kaki kananku. Tepat di atas lutut." (Doyle, 2019:127)

"Lihat bagaimana aku berusaha mendapatkannya? Dua puluh tahun lamanya di rawa-rawa yang dipenuhi demam, sepanjang hari bekerja bekerja di bawah pepohonan bakau, sepanjang malam terantai di gubuk narapidana yang kotor, digigit nyamuk, diguncang demam, diganggu tiap setiap polisi terkutuk berwajah hitam yang senang menghajar pria kulit putih. Begitulah usahaku untuk mendapatkan harta karun Agra." (Doyle, 2019:141)

Jonathan Small terus berjuang, selalu berusaha mencapai apa yang diinginkannya, meskipun resiko yang akan dia dapatkan bisa berurusan dengan hukum. Kesabaran dan ketekunannya menghadapi masalah-masalah dan kerasnya kehidupan membuat dia mampu bertahan. Itulah nilai yang disampaikan melalui karakter Jonathan Small.

Nilai dan Norma

Sherlock Holmes dikenal sebagai orang yang sombong oleh rekannya, Watson. Sherlock Holmes sering membangga-banggakan dirinya sendiri. Sombong merupakan perilaku yang tidak baik. Tetapi Sherlock Holmes menyombongkan dirinya karena alasan tertentu, Sherlock Holmes sering memecahkan kasus yang sulit, kasus yang paling rumit dan tidak bisa dipecahkan orang lain, dia menggunakan metode-metode yang hanya dimilikinya sehingga dalam menjelaskan kasus dia sering berlebihan dan terdengar sombong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Itu sebabnya aku memilih profesiku ini, atau lebih tepat menciptakannya, karena aku satu-satunya di dunia."

"Satu-satunya yang tidak resmi," Kataku sambil mengangkat alis.

"Satu-satunya detektif konsultan tidak resmi, jawabnya. Aku adalah sidang terakhir dan tertinggi dalam hal deteksi. Bilamana Gregson, atau Lestrade, atau Athelney Jones tak mampu memecahkannya dan biasanya

memang demikian masalahnya pun diberitahukan padaku. Kuperiksa datanya, sebagai seorang pakar, dan kusampaikan pendapatku sebagai seorang spesialis. Aku tidak pernah meminta penghargaan dalam kasus seperti itu. Namaku tidak ada di Koran mana pun. Pekerjaan itu sendiri, kesenangan untuk menemukan pelampiasan bagi kelebihanku yang aneh, adalah penghargaan tertinggi yang kuterima. Tapi kau sendiri sudah mendapat pengalaman dengan metode kerjaku dalam kasus Jefferson Hope.” (Doyle, 2019:7)

Dalam kutipan, Sherlock Holmes mengatakan bahwa dia adalah satu-satunya detektif dan pertama di dunia. Sherlock Holmes mengatakan hal seperti itu karena banyak kasus yang tidak bisa diselesaikan oleh polisi diberikan kepadanya, sehingga dalam pengusutan kasus terkadang ia menjelaskan secara berlebihan.

Nilai dan Moral

Persahabatan dalam cerita terjadi pada Sherlock Holmes dan Watson, serta hubungan yang erat antara Jonathan Small dan ketiga temang Sikhnya, Dost Akbar, Abdullah Khan, dan Mahomet Singh. Watson tetap setia sebagai partner Sherlock Holmes dalam mengusut kasus. Watson selalu menganggap aneh Sherlock Holmes, dan keanehannya itu pula yang dikagumi Watson. Jonathan Small tetap menjaga sumpah mereka berempat sekalipun harta yang mereka rampas bersama telah diambil oleh John Sholto. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Kurasa aku tidak akan bisa beristirahat sampai mengetahui lebih banyak mengenai urusan orang yang fantastis ini. Aku pernah melihat sisi keras kehidupan, tapi kejutan-kejutan aneh malam ini sudah mengguncang sarafku sepenuhnya. Tapi aku ingin membongkar kasus ini bersamamu, berhubung aku sudah terlibat sejauh ini.” (Doyle, 2019:84)

“Tidak secepat itu, kataku dengan sikap semakin dingin, sementara ia semakin panas. Aku harus mendapatkan persetujuan dari ketiga rekanku. Sudah kukatakan kami berempat atau tidak sama sekali.” (Doyle, 2019:138)

Terlihat dari kutipan di atas, kepercayaan terhadap sesama membuat mereka menjalin persahabatan dengan erat. Watson sudah bertahun-tahun dengan Sherlock Holmes dan tetap bertahan karena persahabatan yang mereka jalin sebagai seorang partner. Jonathan Small tetap memegang janji yang mereka beempat buat ketika mendapatkan harta dan tidak pernah mengingkarinya sekalipun dibujuk oleh John Sholto.

Nilai dan Etika

Kasih sayang dalam cerita ini digambarkan pada Mary Morstan terhadap ayahnya, kapten Morstan, serta Watson yang memiliki perasaan cinta pada Mary Morstan hingga pada akhir cerita mereka jatuh cinta. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Pada tahun 1878 ayah saya, yang sudah mencapai pangkat kapten senior diresimennya, mendapat dua belas bulan cuti dan pulang. Dia mengirim telegram dari London bahwa dia sudah tiba dengan selamat dan meminta saya datang dengan segera, menuliskan bahwa dia tinggal di Hotel Langham. Suratnya, sebagaimana saya ingat, penuh kasih dan ramah. Begitu tiba di London, saya segera menuju Langham dan diberi tahu bahwa Kapten Morstan memang menginap di sana, tapi dia sudah pergi kemarin malamnya dan belum kembali. Saya menuju sepanjang hari tanpa ada kabar darinya. Malam itu, atas saran manajer hotel, saya melapor ke polisi dan keesokan paginya kami mengiklankan di Koran.” (Doyle, 2019:16)

“Aku bersimpati dan jatuh cinta kepadanya, bahkan sewaktu kami berpegangan tangan di kebun. Aku merasa bahwa pengenalan bertahun-tahun dengan cara konvensional tidak akan bisa mengajarku betapa manis dan beraninya ini, sebagaimana pengalaman-pengalaman aneh yang alami sekarang.” (Doyle, 2019:79)

“Karena aku mencintaimu, Mary, setulus seorang pria mencintai seorang wanita. Karena harta ini, kekayaan ini, sudah mengunci bibirku, sekarang, sesudah harta ini tidak ada, aku bisa mengatakan betapa aku mencintaimu. Itu sebabnya aku mengatakan. Terima kasih, Tuhan.” (Doyle, 2019:137)

Dari kutipan di atas, kasih sayang Mary Morstan terhadap ayahnya sangat besar. Ketika Mary Morstan tidak bisa bertemu dengan ayahnya, dia berusaha terus untuk mencarinya, segala usaha telah dilakukannya. Dalam surat yang dikirim ayahnya, dituliskan dengan penuh kasih dan ramah, menggambarkan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Mary Morstan tidak putus untuk mencari ayahnya, hingga pada suatu hari datang surat yang mengirimkan mutiara, dan sampai ke surat yang kesekian kalinya yang berisi tentang keberadaan ayahnya yang membuat Mary Morstan akhirnya datang ke Sherlock Holmes untuk mengusut kasus tersebut. Diceritakan pula Watson yang jatuh cinta ketika Mary Morstan tapi terhalang dengan perasaan cemas Watson mengenai harta yang

hanya akan menghalangi mereka berdua. Hingga pada akhirnya harta tersebut dibuang oleh Jonathan Small, dan Watson pun memberanikan diri untuk melamar Mary Morstan.

PEMBAHASAN

Penggambaran karakter dalam novel menggunakan dua metode, yaitu metode *telling* (langsung) dan *Showing* (tidak langsung) Metode langsung merupakan pemaparan yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Sedangkan metode tidak langsung atau metode dramatik merupakan metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka (Minderop, 2011). Dalam penggambaran karakter tokoh dalam novel Sherlock Holmes Empat Pemburu Harta, para tokoh digambarkan melalui dari berbagai macam hal, diantaranya dari penuturan langsung tokoh, penampilan tokoh, tuturan dari tokoh lain, lokasi dan situasi percakapan, mental tokoh, ataupun ekspresi tokoh dalam novel.

Dalam hasil penelitian, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam novel Sherlock Holmes Empat Pemburu Harta karya Sir Arthur Conan Doyle. Berikut adalah karakterisasi dari tokoh-tokoh dalam novel:

1. Sherlock Holmes

Sherlock Holmes digambarkan sebagai sosok detektif yang cerdas, teliti, tegas, dan penuh semangat, namun juga memiliki sifat eksentrik, termasuk penggunaan narkoba, yang tampak kontradiktif dengan perannya sebagai penegak hukum. Sifat-sifat ini digambarkan melalui tindakan langsung, tuturan tokoh, serta motivasi yang melandasi perilakunya, seperti saat Holmes menyuntikkan narkoba ke tubuhnya. Selain kepintaran dan kecakapannya dalam menyelesaikan kasus, Holmes juga dikenal sebagai sosok yang ahli dalam olahraga tinju, penyuka misteri, dan selalu berhati-hati. Namun, sifat antisosialnya, seperti kesombongan, ketidakpercayaan pada wanita, dan ketidaksukaannya terhadap metode kerja polisi atau detektif lain, turut menonjolkan kompleksitas karakternya. Semua ini terungkap melalui percakapan, penggambaran oleh penutur, serta kualitas mental yang dimiliki Holmes.

2. dr. John Watson

Dalam cerita, Watson, seorang dokter yang berpengalaman, ramah, dan bertanggung jawab, berperan sebagai narator yang menceritakan petualangan mereka berdua. Ia sangat mengagumi wanita, yang terlihat dari interaksinya dengan karakter wanita yang ia temui. Pengetahuannya di bidang kedokteran tampak melalui dialognya mengenai obat-obatan terlarang dan racun berbahaya. Watson juga sangat terkesan dengan cara kerja Sherlock Holmes dalam memecahkan kasus, meskipun sering kali merasa cemas dan kurang percaya diri saat menghadapi petualangan bersama. Kekaguman Watson terhadap Holmes, yang tampak dalam tuturannya, menunjukkan kesetiiaannya dalam mendampingi Holmes menyelesaikan berbagai kasus, meskipun metode Holmes sering kali berbeda dan unik.

3. Jonathan Small

Jonathan Small digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan kerap beradu strategi dengan Sherlock Holmes. Dalam cerita, ia menunjukkan tekad kuat dalam mengejar harta buruannya, mencerminkan perjuangannya yang gigih untuk mencapai apa yang diinginkannya. Motivasi Jonathan Small didorong oleh keinginan bertahan hidup di tengah pemberontakan, menjaga rahasia, dan menahan penderitaan selama pengasingan, yang terlihat jelas dari lokasi percakapannya yang kumuh dan tingkah lakunya yang tegas. Selain itu, Small adalah pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab, seperti yang digambarkan melalui tuturan, tindakan, serta keadaannya selama masa pengasingan dalam cerita.

4. Mary Morstan

Dalam cerita, Mary Morstan digambarkan sebagai sosok yang menarik, sederhana, dan tenang dalam menghadapi masalah. Hal ini terlihat dalam kutipan di mana Watson, saat melihat kedatangan Mary Morstan, secara diam-diam memuji dan mengaguminya karena kecantikannya. Selain itu, situasi dan kondisi mental Mary Morstan menunjukkan bahwa ia menjalani kehidupan yang sederhana dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya.

5. Athelney Jones

Athelney Jones digambarkan sebagai seorang detektif polisi yang tidak disukai oleh beberapa orang, termasuk Sherlock Holmes yang sering mengejek cara kerjanya. Sifat iri, sombong, dan asal-asalan Athelney Jones terlihat dalam kutipan di mana Sherlock Holmes secara langsung menyindir bahwa kerja seekor anjing lebih baik daripada kerja seorang detektif di London, mencerminkan jati diri tokoh yang dituju oleh Athelney Jones. Selain itu, Athelney Jones sering kali bertindak asal-asalan, yang menghambat penyelidikan Sherlock Holmes. Keputusan-keputusannya yang serampangan menggambarkan kelemahan dalam kualitas mental dan tindakannya. Misalnya, ketika ia akhirnya datang meminta bantuan kepada Sherlock Holmes setelah salah mengidentifikasi pelaku, hal ini menunjukkan bahwa Athelney Jones tidak kompeten dalam melakukan pengusutan kasus.

Dalam cerita, tokoh-tokoh digambarkan dengan lengkap melalui sifat-sifat mereka yang membawa berbagai nilai, seperti nilai fakta, tindakan, norma, moral, dan etika. Nilai fakta digambarkan melalui perilaku Sherlock Holmes yang menggunakan narkoba, meskipun hal ini bertentangan dengan profesinya sebagai detektif. Dia melakukannya bukan karena kecanduan, tetapi untuk membantu pikirannya bekerja lebih baik. Selain itu, kebencian dalam cerita, seperti kebencian Holmes terhadap polisi yang ceroboh dan Jonathan Small terhadap John Sholto yang mengkhianatinya, menunjukkan bahwa sudut pandang berbeda dapat memunculkan kebencian di antara tokoh-tokoh. Ketelitian Sherlock Holmes dalam memecahkan kasus juga merupakan penggambaran fakta bahwa ketelitian dan kecermatan sangat penting dalam menyelesaikan masalah.

Nilai tindakan terlihat dari upaya tokoh-tokoh dalam mencapai tujuan mereka, bahkan jika itu melanggar hukum. Perebutan harta antara para tokoh dalam cerita menunjukkan bagaimana manusia terkadang mengambil risiko besar untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Contoh lain adalah perjuangan Jonathan Small yang tetap bertahan hidup meski melalui berbagai penderitaan, mulai dari kehilangan kakinya hingga pengkhianatan oleh teman-temannya. Perjuangannya menggambarkan bagaimana ketekunan dan tekad dapat membantu seseorang menghadapi kesulitan hidup, meskipun harus mengambil risiko besar demi mencapai tujuan.

Nilai moral dan norma terlihat dari kebiasaan hidup dan etika sosial para tokoh. Persahabatan erat antara Sherlock Holmes dan Watson menunjukkan kebiasaan hidup yang saling mendukung, sementara hubungan Jonathan Small dengan ketiga sahabatnya menunjukkan komitmen terhadap adat kebiasaan dan sumpah yang dipegang teguh. Dalam nilai etika, kasih sayang dan cinta juga menjadi nilai penting. Mary Morstan yang tidak pernah lelah mencari ayahnya dan perasaan cinta Watson terhadap Mary hingga akhirnya menikah menggambarkan nilai-nilai etika dan psikologis yang mendasari tindakan para tokoh dalam cerita.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis, tokoh-tokoh dalam novel *Sherlock Holmes: Empat Pemburu Harta* karya Sir Arthur Conan Doyle menunjukkan karakter yang beragam, dengan nilai-nilai yang muncul dari sifat-sifat mereka. Beberapa karakter yang ditemukan di antaranya adalah pecinta misteri, penuh semangat dalam menangani kasus, berpengalaman, tegas, percaya diri, gila harta, penuh perjuangan, menarik, serta memiliki sifat iri dan sombong. Dari karakter-karakter ini, terdapat berbagai nilai yang tercermin dalam novel, yaitu nilai dan fakta, nilai dan tindakan, nilai dan norma, nilai moral, serta nilai etika. Analisis menunjukkan bahwa karakter tokoh-tokoh ini digambarkan melalui dialog, penampilan fisik, jati diri tokoh menurut penutur, nada suara, sikap mental, serta lokasi dan situasi percakapan. Selain itu, tindakan tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan nilai-nilai seperti pelanggaran hukum, kesombongan, kebencian, perebutan harta, ketelitian, perjuangan, kasih sayang, dan persahabatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI.

- Aminuddin. (2010) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Doyle. A.C. (2019). *Sherlocok Holmes: Empat Pemburu Harta (The Sign of Four)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung : Angkasa
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Jakarta University Press.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rafiek. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Rahmasari, D. (2012). *Karakterisasi Tokoh dalam Novel Putra Salju Karta Salman El-Bahry*. Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo. Diakses dari <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311408013/karakterisasi-tokoh-dalam-novel-putra-salju-karya-salman-el-bahry.html>.
- Ratna, K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Saini dan Sumarjo. (1997). *Apresiasi Kesusastrain*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Salahudin A dan , Alkrienciechie, I (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Samsudin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra : Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbit Sastra Asia Barat
- Sauri, S., Trisnawati, T., & Rohenah, R. (2023). Struktur Dan Makna Pada Puisi Lama Mantra Perlindungan Masyarakat Malingping Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(2), 139-153.
- Shahnon, A. (1979). *Gubahan Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Taringan, H. G. (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tuloli, N. (2000). *Kajian Sastra : Gorontalo*: Nurul Janah
- Wardani, N. E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS
- Wibowo, A. (2013). *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.